

**STUDI KRITIS ATAS
PEMIKIRAN ETIKA POLITIK AL-MAWARDI
DALAM KITAB *ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN***



SKRIPSI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH:

MARIA ULFAH
NIM: 98373232

DI BAWAH BIMBINGAN:

1. DRS. H. MARWAZI, NZ.
2. NANANG M. HIDAYATULLAH, SH, M.Si.

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMIYAH AL-HUKUMIYAH
SUNAN KALIJAGA
YOGJAKARTA
2002**

Drs. H. Marwazi, NZ
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Maria Ulfah
Lamp. : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth. :
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Maria Ulfah
NIM : 98373232
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul Skripsi : **STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN ETIKA POLITIK
AL-MAWARDI DALAM KITAB ADAB AD-DUNYĀ
WA AD-DĪN.**

Kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Ramadhan 1423 H.
26 November 2002 M.

Pembimbing I



Drs. H. Marwazi, NZ

NIP : 150 016 007

Nanang M. Hidayatullah, SH, M.Si

Dosen Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Maria Ulfah

Lamp. : 1 Bendel Skripsi

Kepada Yth. :

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah

IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

Nama : Maria Ulfah

NIM : 98373232

Jurusan : Jinayah Siyasah

Judul Skripsi : **STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN ETIKA POLITIK
AL-MAWARDI DALAM KITAB *ADAB AD-DUNYĀ
WA AD-DĪN.***

Kami berkesimpulan bahwa skripsi tersebut dapat dimunaqasyahkan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Ramadhan 1423 H.
26 November 2002 M.

Pembimbing II

Nanang M. Hidayatullah, SH, M.Si

NIP : 150 282 010

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN ETIKA POLITIK AL-MAWARDI DALAM KITAB ADAB AD-DUNYĀ WA AD-DĪN

Yang disusun oleh :

MARIA ULFAH
9837 3232

Telah dimunaqosahkan didepan sidang munaqosah pada tanggal 11 syawal 1423 H/
16 Desember 2002 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam hukum islam

Yogyakarta, 12 syawal 1423 H
17 Desember 2002 M



DR. TI. Saiful Anwar, MA
NIP. 150 215 88

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang


Drs. Mahrus Munajat, M.Hum
NIP. 150 260 055

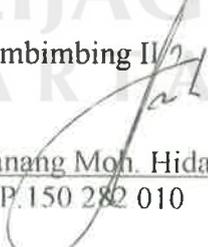
Sekretaris Sidang


Drs. Siamet Niliimi
NIP. 150 252 260

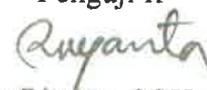
Pembimbing I/penguji I


Drs. H. Marwazi Nz
NIP. 150 016 007

Pembimbing II/penguji II


Nanang Moh. Hidayatullah, SH, M.Si
NIP. 150 282 010

Penguji II


Drs. Riyanta, M.Hum
NIP. 150 259 417

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap :

Konsonan yang disebabkan oleh *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh: نَزَّل = nazzala.

بِهِنَّ = bihinna.

C. Vokal Pendek :

Fathah (َ) ditulis a, Kasrah (ِ) ditulis i, dan Ḍammah (ُ) ditulis u.

Contoh: احمد = ahmada; رَفِيق = rafiqa; سَلِح = saluha.

D. Vokal Panjang :

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi i panjang ditulis i dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + Alif ma'sturah ditulis a: **فلا** ditulis falā.
2. Kasrah + Ya' mati ditulis i: **ميثق** Ditulis mīšāq.
3. Dammah + Wau mati ditulis u: **اصول** ditulis uṣūl.

E. Vokal Rangkap :

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai: **الزهيل** ditulis az-Zuhaili
2. Fathah + Wawu mati ditulis au: **ثوق الهمة** ditulis Ṣauq al-Hammah

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata :

Bila dimatikan ditulis h

Kata ini tidak berlaku terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya.

Contoh: **بداية المجتهد** ditulis Bidāyah al-Mujtahid.

G. Hamzah :

1. Bila terletak di awal kata, hamzah ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya: **إِن** ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, hamzah ditulis dengan lambang apostrof ('): **وتأ** ditulis wat'un.
3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, hamzah ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya: **ربيعب** ditulis raba'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, hamzah ditulis dengan lambang apostrof ('): **تأخذون** ditulis ta'khuzūna

H. Kata Sandang Alif + Lam :

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis ال (al) Ditulis al-Baqarah البقرة
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf ل (lam) akan berbunyi huruf syamsiyah yang bersangkutan: النساء ditulis an-Nisa'.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله فصلوات الله وسلامه عليه وعلى آله وأصحابه والتابعين أجمعين. أما بعد

Dengan mengucapkan puji dan syukur pada Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Kritis atas Pemikiran Etika Politik al-Mawardi dalam Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*” ini secara maksimal.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana (S1) Fakultas Syari’ah, Jurusan Jinayah Siyasah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

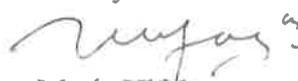
Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, MA, selaku Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Marwazi, NZ, selaku Pembimbing I skripsi.
3. Bapak Nanang M. Hidayatullah, SH, M.Si, selaku Pembimbing II skripsi.

Besar harapan penulis akan adanya saran dan kritik demi kesempurnaan isi dari skripsi ini. Akhirnya, semoga kehadiran skripsi ini dapat berguna bagi pengembangan pemikiran Islam dewasa ini.

Yogyakarta, 19 Ramadhan 1423 H.
24 November 2002 M.

Penyusun



Maria Ulfah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Telaah Pustaka.....	4
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II BIOGRAFI SINGKAT AL-MAWARDI.....	25
A. Riwayat Hidupnya.....	25
B. Setting Historis-Sosial-Politik Pada Masanya.....	28
C. Hasil Karya-karyanya.....	31
BAB III: KAJIAN SINGKAT ATAS KITAB <i>ADAB AD-DUNYA WA AD-DIN</i> ...35	
A. Sejarah dan Latar Belakang Penyusunan Kitab.....	35
B. Metodologi dan Sistematika Penyusunan Kitab.....	41
1. Metodologi Penyusunan Kitab.....	41
2. Sistematika Penyusunan Kitab.....	43
C. Isi Kitab.....	44
BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN ETIKA POLITIK AL-MAWARDI.....	46
A. Etika Menurut Perspektif al-Mawardi.....	46
1. Pengertian Etika.....	46

2. Sumber Etika.....	47
3. Tiga Bidang Etika.....	50
a. <i>Adab adDīn</i>	50
b. <i>Adab Ad-Dunyā</i>	52
c. <i>Adab al-Nafs</i>	54
B. Keterkaitan antara Etika Keagamaan dan Etika Politik.....	57
C. Rumusan Etika Politik Al-Mawardi.....	63
BAB V: PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
TERJEMAHAN.....	I
BIOGRAFI ULAMA.....	III
CURRICULUM VITAE.....	V



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sebagaimana dijelaskan oleh As-Syahrastani dalam bukunya *Al Milāl wa An-Nihāl* bahwasanya :

“Merupakan suatu kenyataan historis bahwa masalah yang pertamanya muncul dalam Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw bukanlah masalah teologi, melainkan justru masalah politik, walaupun kemudian persoalan politik ini segera menjelma menjadi pembicaraan teologis. Problem yang paling sentral adalah mengenai *khilafah* atau *imamah* sebagai pertentangan paling besar di kalangan umat Islam, sebab tidak pernah terjadi sebuah pedang dihunuskan karena suatu masalah dasar agama seperti yang terjadi karena masalah *imamah* di setiap zaman”.¹

Kenyataan historis di atas, telah melahirkan berbagai konsepsi tentang *khilafah* dalam Islam mulai dari pemikiran yang *normatif-dogmatis* hingga pemikiran yang *teologis-rasionalis*. Dalam pertikaian pendapat seperti inilah al-Mawardi (364-450 H / 974-1058 M) datang membawa teori *khilafah*-nya yang dianggap sebagai sebuah usaha intelektual yang paling komprehensif dalam bidang ini. Memang sebelumnya pembahasan tentang *khilafah* atau *imamah* telah sejak lama berkembang, namun biasanya dilakukan sebagai pembahasan yang belum dikaji dari suatu tema yang lebih besar terutama dalam buku-buku ilmu kalam. Walaupun bukan sebagai orang pertama,² al-Mawardi telah memperkuat dobrakan terhadap kebiasaan menjadikan *imamah*

¹ Al-Syahrastani, *al-Milāl wa an-Nihāl*, juz. 1, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1975), hlm. 24.

² Ibn Nadim melaporkan dalam *Fihrits*-nya bahwa Imam Syafi’i (w. 204 H / 820 M) adalah orang pertama yang menjadikan *imamah* sebagai permasalahan ilmu hukum. Dalam bukunya, *al-Mabasuth*, Syafi’i membuat sebuah sub-bab mengenai *imamah*. Akan tetapi, buku

sebagai bagian dari permasalahan teologi. Ia menarik kajian mengenai subyek ini dari wilayah *yurisdiksi* ilmu kalam dan kemudian menempatkannya dalam sebuah perspektif di mana kaedah-kaedah hukum dan teori *yurisprudensi* dipakai sebagai dasar pendekatan dalam analisisnya.

Kurun waktu sepanjang hidup al-Mawardi dan beberapa waktu sebelumnya (± 350-450 H) adalah suatu periode di mana sejarah menyaksikan kekhilafahan pusat di Bagdad sedang mengalami *degradasi* dan *disintegrasi politik* sampai pada titik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Para Khalifah, sebagaimana dinyatakan oleh H.K. Sherwani.

“Walaupun memiliki kedaulatan konstitusional secara formal, namun dalam kenyataannya telah terpaksa mentransfer otoritas politiknya kepada pemimpin-pemimpin sebuah keluarga Persia yang aktif dan kuat, Bani Buwaih, dan kemudian kepada Bani Saljuk”.³

Kekuasaan khalifah di Bagdad sama sekali tidak memiliki arti apa-apa lagi. Kekuasaan *de facto* berada di tangan sultan-sultan Buwaihiyyah yang menjalankan pemerintahan tanpa referensi kepada imam Bagdad yang dinyatakan sebagai *Amir al-Mu'minin*.⁴ Al-Biruni (w. 440 H / 1048 M) yang menyaksikan langsung kehidupan politik periode ini menyatakan, “Yang tinggal di tangan para khalifah Bani Abbas hanyalah masalah agama dan

tersebut tidak pernah sampai kepada kita sekarang ini. Lihat: el-Rayes, *al-Nāzariyyat al-Siyāsiyyah al-Islāmiyyah*, cet. 2, (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, 1957), hlm. 85.

³ H.K. Sherwani, *Studies internasional Muslim Political Thought and Administration*, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1945), hlm. 99.

⁴ Arnold, *The Caliphate*, (England. Oxford University Press, 1924), hlm. 68.

kepercayaan saja, bukan urusan politik duniawi. Para pemimpin yang ada dari anak al-Abbas sekarang hanya sebagai kepala Islam, bukan raja”.⁵

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka sangat signifikan dan urgen untuk meneliti dan melihat lebih jauh mengenai figur al-Mawardi sebagai seorang elit politik pada masanya dan juga kajian terhadap pemikiran etika politiknya. Al-Mawardi sangat terkenal sebagai tokoh diplomat yang disegani di tingkat resmi dan sekaligus dapat diterima oleh pihak manapun. Sikap moderatnya ini tercermin dalam berbagai tulisannya terutama dalam bidang etika keagamaan dan politik, *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn* dan *al-Ahkām as-Sulthāniyyah wa al-Wilāyat ad-Dīniyyah* serta *Qawānīn al-Wizārā*.

B. Rumusan Masalah.

Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Pemikiran Etika Politik Al-Mawardi”. Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, maka pokok masalah tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep etika politik al-Mawardi yang tertuang dalam kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn*?
2. Bagaimana relevansi konsep etika politik al-Mawardi terhadap perkembangan politik kontemporer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan.

⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām as-Siyāsī wa ad-Dīni wa as-Sūqafī wa al-Ijtīmā’ī*, cet. 7, juz. 3, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1965), hlm. 248.

- a. Untuk mendeskripsikan konsep etika politik al-Mawardi secara utuh dan komprehensif.
 - b. Untuk mendiskripsikan gambaran tentang relevansi pemikiran etika politik al-Mawardi dengan perkembangan pemikiran politik kontemporer.
2. Kegunaan.
- a. Memberikan informasi bahwa selain ahli di bidang hukum Islam, al-Mawardi juga ahli di bidang politik yang memiliki konsep secara jelas mengenai etika politik.
 - b. Memberikan informasi bahwa konsep etika politik al-Mawardi telah memberikan kontribusi ilmiah yang besar bagi perkembangan politik kontemporer dan juga dapat diterapkan dalam percaturan politik dewasa ini

D. Telaah Pustaka.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang berarti kebiasaan, yaitu kebiasaan baik atau buruk. Namun kemudian, makna etika mengalami perluasan menjadi sebuah ilmu yang menilai tentang kebiasaan (perbuatan) manusia.⁶ Etika merupakan bagian dari filsafat (selain logika dan estetika), yang intinya adalah mempertanyakan tanggung jawab dan kewajiban manusia dalam hidupnya. Etika dibagi menjadi dua: *etika umum* dan *etika khusus*. Etika

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 355; dan Ahmad Mahmud Subhi, *al-Falsafah al-Akhlāqiyah fi al-Fikr al-Islāmi: al-'Aqliyyun wa ad-Dzauqiyun aw an-Nādzar wa al-'Amal*, cet. 3, (Beirut: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1992), hlm. 11.

umum mempertanyakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku bagi tindakan manusia; sedangkan etika khusus membahas prinsip-prinsip dasar itu dalam hubungannya dengan kewajiban manusia dalam berbagai lingkup kehidupannya. Etika khusus juga dibagi menjadi dua, yaitu *etika individual* dan *etika sosial*. Etika politik merupakan bagian dari etika sosial. Dengan demikian, etika politik adalah filsafat moral mengenai dimensi politik kehidupan manusia, menyangkut kewajiban moral dalam berpolitik dengan mempertanggung-jawabkan seluruh tindakan politiknya sesuai norma benar-salah yang berlaku dalam kehidupan sosial manusia.⁷

Para pengkaji al-Mawardi,⁸ baik dari kalangan sarjana-sarjana muslim maupun para orientalis, tidak sepakat, bahkan menyatakan pendapat-pendapat yang bertentangan, tentang kaitan teori al-Mawardi dengan kenyataan. Di satu pihak ternyata ada yang berpendapat bahwa al-Mawardi menulis teorinya sama sekali tidak mempertimbangkan keadaan politik pada masanya dan kemungkinan bahaya yang datang dari pihak Bani Buwaih yang memusuhi pandangannya. Pendapat ini dikemukakan oleh von Kremer.⁹ Dari kalangan sarjana muslim yang berpendapat seperti ini adalah Hasan Ibrahim Hasan yang mengatakan bahwa "al-Mawardi membahas masalah khilafah secara teoritis dan tidak ada sangkut-pautnya dengan peristiwa yang terjadi pada dan sebelum

⁷ Franz Magnis Suseno SJ., *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, cet. 4, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 13.

⁸ Lebih jauh lihat uraian Syamsul Anwar, "Al-Mawardi dan Teorinya tentang Khalifah", dalam *al-Jami'ah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), No. 35, hlm. 31.

⁹ Donald P. Little, "A New Look at al-Ahkam al-Sulthaniyya", *The Muslim World*, No. 1, Vol. LXIV, 1974, hlm. 1-2.

masanya”.¹⁰ Bahkan lebih jauh, Aswab Mahasin berpendapat bahwa teori al-Mawardi hanya merupakan legitimasi kekuasaan belaka.¹¹ Pendapat yang agak aneh adalah yang datang dari Gibb, yang menempatkan teori al-Mawardi mengenai khilafah di dalam sejarah pemikiran politik Islam sebagai

*“The first step in the process by which Sunni thinkers were gradually forced by political circumstances to remove the imamate altogether from the jurisdiction of the shari’a”. Karena itu “al-Mawardi, in effect, admitted the suspension of the shari’a.”*¹²

Pendapat pertama yang melihat teori al-Mawardi sebagai berada di awang-awang, adalah pendapat yang tidak berpijak kepada kenyataan sama sekali dan terlalu dilebih-lebihkan. Beberapa point dari pemikiran al-Mawardi memang dipengaruhi oleh kondisi zamannya, misalnya, mengenai penunjukkan calon pengganti dan keadaan di mana khalifah diambil-alih kekuasaannya oleh orang-orangnya sendiri. Pendapat al-Mawardi yang berkaitan dengan kasus terakhir ini terang merupakan pengakuan terbuka terhadap hubungan *de facto* antara Bani Buwaih dan Bani Abbas.¹³

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa teori al-Mawardi hanya sebagai pengabsahan (legitimasi) belaka terhadap kekuasaan yang sedang

¹⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh al-Islāmi.....*, juz. 4, hlm. 303.

¹¹ Menurut Aswab Mahasin, meskipun al-Mawardi mengakui peran penting dewan elektoral (*ahl al-Hal wa al-'Aqd*) tetapi ia juga mengakui bahwa khalifah berhak memilih siapa yang akan menggantikannya. Karena itu, al-Mawardi tidak membuat suatu teori politik melainkan teori legitimasi terhadap kekuasaan. Lihat: *Tempo*, No. 34, tahun XVI, 1986, rubrik “Agama”, hlm. 62.

¹² H.A.R. Gibb, “Al-Mawardi’s Theory of the Caliphate” dalam *Studies on the Civilization of Islam*, (Boston: Beacon Press, 1968), hlm. 162. Lihat juga Donald P. Little, “A New.....”, hlm. 3.

¹³ Syamsul Anwar, “Al-Mawardi.....”, hlm. 32.

berjalan, juga terlalu berprasangka dan tidak sesuai dengan beberapa butir penting dalam teori al-Mawardi. Penetapan syarat adil dengan segala keahlusannya, adanya kemampuan ijtihad dan adanya badan elektoral yang melakukan pemilihan dan pengangkatan serta pemberhentian *imam* sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai legitimasi terhadap kekuasaan, karena jelas riil bila dikonfrontasikan dengan kenyataan yang berlaku pada masa al-Mawardi. Hal itu merupakan nilai-nilai yang diangkat dari tradisi yang diwarisi dari *salaf al-ummah* dan dijadikan sebagai ideal-ideal bagi usaha memulihkan kembali khilafah Sunni yang telah dirusak oleh kekuatan Syi'ah dan dirasuki oleh tradisi Persia. Adapun pernyataannya Gibb di atas, jelas bertentangan dengan semangat tulisan-tulisan al-Mawardi dalam buku-bukunya yang begitu mementingkan berlakunya syari'ah.¹⁴

Al-Mawardi, seorang penulis yang sangat produktif. Dari sekian banyak hasil karya tulisnya itu, terdapat tiga karya monumentalnya yang berisi tentang pemikiran politik.

Pertama, Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn. Kitab ini pada dasarnya merupakan kitab tentang etika keagamaan yang menyangkut bidang kehidupan yang sangat luas. Adalah sangat menarik untuk dicatat bahwa buku ini berisi kajian-kajian sosiologis yang cukup menarik, sehingga Prof. Mustafa al-Saqa, editor buku ini, berpendapat bahwa tidak mustahil *Muqaddimah* Ibn Khaldun banyak mendapat inspirasi dari sini. Ketika membahas *Adāb ad-Dunyā*, al-Mawardi mendahului uraiannya dengan pembahasan tentang sendi-sendi

¹⁴ *Ibid.*

kehidupan masyarakat manusia yang berupa pertanian¹⁵, peternakan¹⁶, perdagangan¹⁷ dan teknik¹⁸.

Kedua, Qawānīn al-Wizāra'. Buku ini merupakan buku penting untuk mempelajari pemikiran politik dan kenegaraan al-Mawardi. Buku ini dikutip oleh budayawan al-Nuwairi (w. 732 H) dalam karya ensiklopedinya *Nihayah al-Arab fi Funūn al-Adab*, jilid VI.

Ketiga, al-Ahkām as-Sultāniyyah wa al-Wilāyat ad-Dīniyyah. Buku inilah yang membuat al-Mawardi sangat terkenal sebagai *political scientist*. Buku ini banyak pula dikutip oleh al-Nuwairi. Hingga Ibn Khaldun menganjurkan pembacanya supaya menelaah buku ini bagi mereka yang ingin memperdalam hukum-hukum ketatanegaraan. Di dunia Barat, buku ini telah mendapat perhatian sangat besar yang belum pernah diberikan oleh dunia Islam sendiri. Pada tahun 1853, buku ini diterbitkan di Bonn oleh M. Enger dengan judul *Maverdii Constitutiones Politicæ* dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, seperti Perancis. Studi terakhir mengenai buku ini dilakukan oleh Donald P. Little dalam tulisannya "*A New Look at al-Ahkam al-Sultaniyya*".¹⁹

¹⁵ Al-Mawardi, *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, Mutafa as-Saqa' (ed.), cet. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1955), hlm. 209.

¹⁶ *Ibid.*: 210.

¹⁷ *Ibid.*: 211.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Syamsul Anwar, *Al-Mawardi.....*, hlm. 24. Lihat juga: Donald P. Little, "*A New.....*", hlm. 1 dan W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, terj. Hamid Fahmi Zarkasyi, (Jakarta: Beunebi Cipta, 1987), hlm. 125.

Dari berbagai studi tentang pemikiran politik al-Mawardi di atas, ternyata baru dilakukan oleh beberapa pengkaji saja. Di Indonesia, misalnya, perbincangan seputar pemikiran politik al-Mawardi belum ada yang secara khusus membahas tentang pemikiran etika politik al-Mawardi. Penelitian yang telah ada baru sebatas mengkaji pemikiran al-Mawardi di bidang politik secara umum. Di antaranya adalah A. Malik Madaniy, artikel dengan judul "*Al-Mawardi dan Beberapa Teori Politikanya: Telaah atas Kitab al-Ahkām al-Sultāniyyah*", Syamsul Anwar, artikel dengan judul "*Al-Mawardi dan Teorinya tentang Khilafah*", Akhmad Patah, Thesis S2 dengan judul "*Buku 'Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn' Karya al-Mawardi: Telaah Aspek Kependidikan*" dan Penelitian Individualnya dengan judul "*Telaah Konsep Pendidikan al-Mawardi dalam Bukunya 'Adāb ad-Dunya wa ad-Dīn'*", Mahmud Arif, Thesis S2 dengan judul "*Konsep Pendidikan Moral: Telaah atas Pemikiran al-Mawardi*", dan A. Luthfi Hamidi, Thesis S2 dengan judul "*Penguasa dan Kekuasaan: Pemikiran Politik al-Mawardi*". Namun dari sekian banyak kajian yang telah ada, belum terdapat yang membahas secara khusus kajian tentang etika politik dalam pemikiran al-Mawardi. Oleh karena itu, kehadiran skripsi ini diharapkan akan menambah hasanah yang terlupakan selama ini, apalagi bila dikaitkan dengan realitas politik praktis saat ini, di mana para politisi banyak yang mengesampingkan nilai-nilai dan peran etika dalam berpolitik praktis sehingga wajar bila sering terjadi tindakan-tindakan politis yang anarkhis, teror-meneror, fitnah-memfitnah, bakar-membakar dan kejahatan-kejahatan politik lainnya

E. Kerangka Teoritik.

Pembicaraan tentang *khilafah* atau *imamah* sesungguhnya telah bermula sejak masa-masa jauh sebelum al-Mawardi. Oleh karena itu, pemikiran politik al-Mawardi pada hakekatnya adalah warisan dari masa-masa sebelumnya. Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada kreasi yang orisinal dari al-Mawardi dan juga tidak berarti bahwa al-Mawardi hanya sebagai kompiler belaka terhadap sejumlah pendapat yang telah terlebih dahulu dikemukakan oleh para pendahulunya. Jasa yang terutama dari pemikiran al-Mawardi adalah bahwa ia telah berhasil merangkum berbagai pemikiran yang berkembang sampai pada zamannya untuk kemudian (seraya memadukan dengan pengalamannya sebagai diplomat dan pejabat teras kerajaan) menggodok dan menyusunnya menjadi sebuah teori yang komprehensif tentang negara. Kita tidak pernah memiliki sebuah tulisan yang komplit mengenai *khilafah* yang berasal dari masa sebelum al-Mawardi. Dengan datangnya kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, maka masalah-masalah khilafah menjadi jelas dalam kerangka dan sistem pemikiran hukum di kalangan kaum muslimin.²⁰

Perbincangan sekitar keterkaitan Islam sebagai entitas sakral dan politik sebagai entitas profan telah banyak menyita perhatian para cendekiawan muslim dan perbincangan tersebut tetap menarik untuk didiskusikan sampai sekarang ini. Perbincangan itu semakin menggejolak ketika persoalan

²⁰ *Ibid*: 24-25. Bahkan pemikiran politik al-Mawardi ini dianggap sebagai "standar pemikiran politik Islam". Lihat: W. Montgomery Watt, *Pengolahan Pemikiran.....* hlm. 125.

keterkaitan tersebut dikorelasikan dengan gejala *repolitisasi Islam*,²¹ yang menghendaki Islam sebagai ideologi politis.

Sebenarnya fenomena keterkaitan Islam dan Politik itu tidak selalu harus dibaca dan dipahami sebagai *repolitisasi Islam*. Fenomena keterkaitan tersebut dapat juga dibaca dan dipahami secara lain, yaitu sebagai hubungan antara dua variabel yang saling berinteraksi, yang tidak secara niscaya membawa kepada pembekuan ideologis. Dalam hal ini Islam bisa mengambil peranan sebagai pembawa alternatif prinsip-prinsip dasar berupa *etika dan moral*.

Repolitisasi Islam adalah proses atau gerakan yang menginginkan kembali Islam sebagai ideologi politik, dilakukan karena adanya dua alasan yang mendasar. *Pertama*, adanya krisis identitas yang diderita oleh masyarakat Islam,²² dan *Kedua*, adanya krisis sosio-ekonomi dan kemiskinannya yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi yang demikian ini memberikan lahan subur bagi tumbuhnya ideologi-ideologi agama pembebasan. Islam merupakan salah satu agama yang menawarkan diri sebagai penyelamat dalam bentuk penemuan kembali identitas dan janji kemakmuran di masa depan.²³

²¹ Bandingkan dengan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa Islam bukanlah sebuah ideologi, tetapi berfungsi sebagai sumber ideologi bagi para pemeluknya. Lihat: Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 47.

²² Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, cet. 2, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 113.

²³ Syafiq Hasyim, "Islam dan Politik : Sebuah Studi Keterkaitan (Telaah Awal Mengenai Pemikiran Mohammad Arkoun)" dalam *Tradisi, Kemoderanan dan Ajetanmodernisme* (Peny.: Juhana Hudaib, Jakarta: 1999), hlm. 141.

Hubungan antara Islam dan politik itu, menurut Arkoun, bisa dikaji melalui dua model pendekatan. *Pertama*, pendekatan historis yang konvensional dan menghasilkan uraian deskriptif. *Kedua*, pendekatan pemikiran dan perenungan kembali mengenai problematika-problematika dan kesulitan-kesulitan yang pernah muncul menyangkut percaturan Islam dan Politik, dimulai semenjak pengalaman misi kenabian Muhammad saw di Makkah, kemudian dilanjutkan sampai pengalaman politisnya di Madinah.²⁴ Kedua model pendekatan tersebut akan penulis kombinasikan dalam rangka menguraikan persoalan etika politik dalam perspektif pemikiran al-Mawardi.

Etika, yang juga disebut filsafat moral, adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam di sekitarnya, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.²⁵

Sedangkan kegiatan politik adalah kegiatan yang bertujuan untuk merebut dan memperoleh kekuasaan karena dengan kekuasaan seseorang atau

²⁴ Syafiq Hasyim, "Islam dan Politik : Sebuah Studi ...", hlm. 133.

²⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 83. Bandingkan dengan pengertian etika dalam Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 355.

kelompok masyarakat dianggap akan mempunyai akses yang besar untuk ikut merumuskan dan menetapkan kebijakan publik yang menguntungkan dirinya dan atau kelompoknya. Bahkan kekuasaan politik dianggap sebagai kekuatan nyata untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya, karena tanpa kekuasaan politik, pengaruh seseorang atau kelompok tidak akan efektif dalam kehidupan masyarakat.²⁶

Salah satu kesulitan terbesar untuk menjelaskan universalisme nilai-nilai politik Islam (atau tepatnya, etika politik Islam) pada publik adalah karena nilai-nilai itu secara empiris hampir-hampir tidak kelihatan wujudnya di muka bumi dalam rentang waktu yang cukup panjang sampai hari ini.²⁷ Dalam pemikiran politik Islam, terutama pada masa klasik, sekurang-kurangnya terdapat empat kecenderungan (*trend*). Trend pemikiran politik itu dibedakan atas dasar sudut pandang dan aksentuasi pembahasannya. Keempat trend yang dimaksud adalah trend hukum (*juristic trend*), trend birokrasi (*bureaucratic trend*), trend filosofis (*philosophic trend*), dan trend etis (*ethical trend*).²⁸

Dari keempat trend pemikiran politik di atas, maka *ethical trend* inilah yang akan dijadikan landasan teoritik dalam penyusunan skripsi ini. *Ethical trend* mencoba menawarkan etika-etika relegius yang harus dan perlu

²⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*....., hlm. 100-101.

²⁷ Ahmad Syafi'I Ma'arif, "Universalisme Nilai-nilai Politik Islam Menuju Masyarakat Madani", dalam *Profetika*, Vol. 1 no. 2 Juli 199, (Surakarta: Program Magister Studi Islam UMS, 1999), hlm. 165.

²⁸ Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai term-term tersebut, lihat: Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 17 dan Mumtaz Ahmad, *Manalah-musalah Teori Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), 139-140.

dipedomani oleh para penguasa agar dapat mengemban amanat rakyat dan dapat berlaku adil. Prinsip-prinsip etika dalam berpolitik menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan kekuasaan atau pemerintahan. Yang termasuk dalam trend ini al-Ghazali dengan *Nasihat al-Muluk*-nya, Ibn Taimiyyah dengan *al-Siyāsah al-Syar'iyah*-nya, dan al-Mawardi dengan *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn* dan *al-Ahkām as-Sultāniyyah*-nya.²⁹

Dalam kehidupan politik, seringkali muncul fenomena *politik kekuasaan* (bukan *politik moral*)³⁰, yaitu tindakan politik yang semata-mata hanya untuk merebut dan memperoleh kekuasaan, karena dengan kekuasaan politik yang dimilikinya, seseorang atau kelompok masyarakat akan memperoleh keuntungan materi, popularitas dan fasilitas-fasilitas lainnya yang membuat hidupnya menjadi berkecukupan dan terhormat. Dalam format politik yang demikian ini, tidak mustahil seseorang akan mengorbankan apa saja untuk mencapai tujuan politiknya, meskipun harus menyudutkan dan menjatuhkan orang lain (rival politiknya) dengan cara-cara yang melanggar kode-etik dalam percaturan politik. Sehingga lawan dan kawan ditentukan sepenuhnya oleh kepentingan-kepentingan politik yang sama, yang setiap saat bisa saja berubah dengan cepat. Oleh karena itu, dalam dunia politik dikenal

²⁹ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik* hlm. 17.

³⁰ Politik Moral inilah yang seharusnya dipahami betul oleh para elite politik dimanapun, karena dengan politik moral ini seorang politikus akan mempunyai moralitas politik yang mengedepankan nilai-nilai agama dan kemanusiaan dalam setiap gerak langkahnya.

istilah “*tidak ada kawan abadi, dan tidak ada lawan abadi, yang ada adalah kepentingan abadi, yaitu kepentingan kekuasaan*”.³¹

Dalam politik kekuasaan sudah barang tentu yang menjadi ukuran dan tujuan adalah kekuasaan, kekuasaan adalah segala-segalanya. Sedangkan dalam politik moral, maka kekuasaan politik bukan menjadi tujuan akhir, tetapi merupakan alat perjuangan dari cita-cita moral dan kemanusiaan. Tujuan kekuasaan yang hendak dicapainya tidak dengan menghalalkan segala cara, tetapi ditentukan oleh cara-cara yang bijak, yang dibenarkan oleh moralitas kemanusiaan dan kepatutan sosial.³²

Ada dua isu politik yang penting dalam kajian moralitas, yaitu *moralitas publik* dan *moralitas politik*. Sebagai moralitas, keduanya berasal dari moralitas personal. Moralitas personal ini menjadi moralitas publik karena adanya pemasyarakatan (*sosialisasi, societalization*), sedangkan moralitas personal menjadi moralitas politik karena adanya pelembagaan.³³

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan sesungguhnya merupakan amanah dan tanggungjawab yang tidak hanya akan dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat *horisontal-formal* sesama

³¹ Kasus yang sedang aktual di media massa saat ini adalah pemeriksaan terhadap Ketua DPR RI, Ir. Akbar Tanjung, kaitannya dengan dana non-budjeter, merupakan fenomena yang signifikan dalam persoalan etika berpolitik.

³² Mus Asy'arie, *Filsafat Islam*....., hlm. 102.

³³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik*...., hlm. 206-207.

manusia, tetapi bersifat *vertikal-moral*, yakni tanggung jawab kepada Allah SWT di akherat.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.³⁴

Seorang pemimpin harus bersifat amanah (dapat dipercaya), sebab ia akan diserahi tanggung jawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Itulah mengapa Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan, sebab hal itu akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun dihadapan Allah SWT.

Nabi SAW bersabda :

كَلِّمَ رَاعٍ وَكَلِّمَ مَسْئُولٍ عَنِ رَعِيَّتِهِ.³⁵

Nabi SAW juga bersabda :

إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةَ فَانظُرِي السَّاعَةَ، قِيلَ كَيْفَ اضَاعَتَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ، إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانظُرِي السَّاعَةَ.³⁶

Kedua hadis tersebut memberikan isyarat betapa penting sifat amanah dan profesionalisme dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan

³⁴ Al-Mukminun (23): 8-11 .

³⁵ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz. 8, (t.t.p.: Dar al-Fikr, 1981), hlm.

³⁶ *Ibid.*, hlm.

mestinya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban sebaik-baiknya. Kepemimpinan juga bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan untuk melayani, mengayomi dan berbuat seadil-adilnya. Kepemimpinan adalah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak yang seadil-adilnya. Tentang keharusan memegang sifat amanah dan berbuat adil, Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an :

انّ الله يأمّر بالعدل والاحسان.³⁷...

Juga dalam Al-Qur'an:

انّ الله يأمركم ان تؤدّوا الامانات الى اهلها. واذ
حكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل.³⁸...

Jadi, kesimpulannya kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an dan hadist adalah sebuah amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya, dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, profesional. Sebagai konsekwensinya pemimpin harus mempunyai sifat amanah, profesional dan memiliki sifat tanggung-jawab.

Adapun rujukan mengenai istilah-istilah kepemimpinan dalam prespektif al-Qur'an dan hadis dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, sebagai berikut :

1. Kepemimpinan dengan istilah *imamah* pelaksanaanya disebut *imam* misalnya terdapat dalam hadis sebagai berikut :

³⁷ An-Nahl (16): 90.

³⁸ An-Nisa (4): 58.

سبعة نفر يظلهم الله تحت ظلّ عرشه يوم لا ظلّ
 الاّ ظلّه امام عادل، وشابّ نشأ في عباد الله
 تعالى، ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه دمعا من
 خشية الله ورجل قلبه معلق بالمسجد اذا خرج
 حتى يعود اليه، ورجل تصدّق بصدقة فأخفاها فلم
 تعلم شماله ما صنعت يمينه، ورجل دعته امرأة
 ذات جمال الى نفسها فابى وقال انى اخاف الله
 تعالى.³⁹

2. Kepemimpinan dengan istilah *Khilafah* dan orangnya disebut dengan *Khalifah*, misalnya dalam firman Allah :

واذ قال ربّك للملكة انى جاعل في الارض خليفة.
 قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء.
 ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك. قال انى اعلم
 ما لا تعلمون.⁴⁰

3. Kepemimpinan dengan istilah *Ulul Amri* (yang mengurus urusan) misalnya dalam firman Allah yang berbunyi :

يا ايّها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي
 الامر منكم فان تنازعتم في شىء فردوه الى الله
 والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاخر. ذلك خير
 واحسن تأويلا.⁴¹

³⁹ Al-Bukhari, *Sahih*....., hlm.

⁴⁰ Al-Baqarah (2): 30.

⁴¹ An-Nisa (4): 59

4. Kepemimpinan dengan istilah *wilāyah*, orangnya disebut *Al-Wali* (yang menguasai, penolong dan pengasih) misalnya disebutkan dalam firman Allah :

أَنَّمَا زَلَّيْكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ.⁴²

5. Kepemimpinan dengan istilah *ri'ayah*, dan orangnya disebut *ra'in* (yang mengembala, memelihara dan mengayomi) misalnya dalam hadis :

كَلِّمَ رَاعٍ وَكَلِّمَ مَسْئُولٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ.⁴³

Dalam konsepsi pemikiran politik Islam, bentuk negara dan pemerintahan itu tidak mutlak, yang bersifat mutlak adalah moralitas kemanusiaan atau *akhlak al-Karimah* yang harus menjadi basis kekuasaan negara, dimana musyawarah, keadilan, persamaan dan kebebasan berpikir menjadi tiang kekuasaan pemerintahan dan negara. Membangun negara adalah berarti membangun sistem politik, di mana musyawarah (Ali Imran (3): 59, 159; dan asy-Syura (26): 38), keadilan (An-Nisa (4): 6, 58, dan 135), persamaan (An-Nisa (4): 1 dan al-Hujurat (49): 13), dan kebebasan berpikir dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴ Oleh karena itu, etika dalam berpolitik harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut.

Prinsip etika politik mencakup pembahasan tentang mengatur, mengarahkan, dan memaksakan masalah-masalah kebijakan serta keputusan

⁴² Al-Maidah (5): 55.

⁴³ Al-Bukhari, *Sahih*....., hlm.

⁴⁴ Musa Asy'aric, *Filsafat Islam*....., hlm. 102.

publik. Pada kasus Islam, diperlukan suatu pola dan sistem etika politik yang begitu jelas, mengingat bahwa selama ini pertumbuhan Islam tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan politik. Sampai saat ini masih terkesan bahwa politik Islam hanya merupakan suatu reaksi budaya yang bersifat defensif terhadap perubahan sosial yang terjadi demikian cepat. Sejak abad ke-18, problem Islam modern sebagai sebuah sistem agama dibangun berdasarkan konfrontasi dengan kekuasaan superior di dalam bidang sains dan teknologi. Imbasnya secara politik adalah tidak terbangunnya suatu tatanan etik-politis dalam berbagai lapisannya.⁴⁵

Etika politik harus didasarkan pada politik moral bukan pada politik kekuasaan, karena kekuasaan sifatnya relatif dan tidak mutlak. Disamping itu, etika politik harus dijalankan dengan pengetahuan konseptual yang berdimensi transendental. Kepemimpinan politik Islam tidak terletak pada Islam yang formalistik, tetapi pada Islam yang substansinya ada pada aktualitas prinsip musyawarah, keadilan, kebenaran, kebersamaan dan kebebasan berpikir.⁴⁶

F. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Obyek kajian dalam penelitian ini bertumpu pada penelitian kepustakaan (*library research*), karena itu teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan objek bahasan.

⁴⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam.....*, hlm., 100 (catatan kaki no. 14).

⁴⁶ *Ibid.*, hlm: 106.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan data tersebut.⁴⁷ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pembahasan dengan pola deskripsi-analisis-interpretasi (Pola DESAIN).⁴⁸

Al-Mawardi telah menjelaskan secara panjang-lebar mengenai etika politik dan etika berpolitiknya. Dia menyatakan bahwa pada hakekatnya ada tiga bidang pembahasan etika, yaitu etika keagamaan (adab ad-Dīn), etika keduniaan (adab ad-Dunyā) dan etika individual (adab an-Nafs).

3. Pendekatan masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang meliputi proses pemahaman dan penafsiran atas sebuah peristiwa atau suatu pemikiran yang dikontekskan dalam latar belakang historisitas dan struktur realitas yang melingkupinya, sedangkan pendekatan filosofis adalah pendekatan dengan cara menyelidiki dan berfikir yang mendalam sehingga akan diketahui dan terjawab akar persoalan yang dimaksud dalam kajian.⁴⁹

⁴⁷ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, cet. 5, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), hlm. 77.

⁴⁸ A. Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, cet. 6, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 101.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan.....*, hlm. 52

4. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam menyusun skripsi ini diperoleh dari sumber data kitab *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*, yang diedit oleh Mutafa as-Saqa', cetakan ketiga, dan diterbitkan oleh Dar al-Fikr pada tahun 1955.

5. Pengumpulan Data.

Tahap operasionalnya adalah dengan memilah dan memilih serta mengkaji secara kritis berbagai literatur dengan memfokuskan pada bahasan pemikiran etika politik al-Mawardi. Setelah diperoleh hasil telaah dari berbagai literatur, kemudian dikaitkan dengan pemikiran etika dan politik secara umum. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi obyektif, kritis, komprehensif dan proporsional

6. Analisis Data.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis konsep yang terkait dengan permasalahan, dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk kemudian mencapai kesimpulan umum. Penelitian ini berangkat uraian sejarah hidup al-Mawardi dan etika politiknya, yang kemudian diformulasikan ke dalam suatu kesimpulan konsep yang bersifat umum

G. Sistematika Pembahasan.

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat tersaji secara teratur dan tersusun secara sistematis, pembahasannya akan disajikan dalam lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang di dalamnya dipaparkan mengenai latar belakang masalah dan pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik yang dipakai sebagai acuan dasar ketika melakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan, dan metode penelitian yang berfungsi sebagai kendali untuk meluruskan alur penelitian sampai pada titik akhir pembahasan.

Bab kedua menjelaskan Biografi Singkat Al-Mawardi; Riwayat Hidupnya, Setting Historis-Sosial-Politik Pada Masanya, dan Hasil Karyakaryanya. Pembahasan dalam bab ini diharapkan dapat memberikan suatu sketsa pemikiran politik al-Mawardi. Di samping itu, pembahasan ini juga diharapkan dapat menampilkan problema yang muncul dan menjadi issue penting pada masa al-Mawardi serta untuk memberikan gambaran mengenai posisi sosial, keilmuan dan kapasitas intelektual al-Mawardi yang tentunya telah memberi corak dan kerangka dasar pemikirannya khususnya mengenai etika politik, karena pemikiran seseorang akan banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Bab ketiga membahas tentang salah satu karya al-Mawardi yang menjadi acuan utama dalam pembahasan skripsi ini, yaitu Kajian Singat atas Kitab *Adāb ad-Dunyā wa ad-Dīn*. Dalam pembahasan bab ini akan diuraikan persoalan mengenai; Sejarah dan Latar Belakang Penyusunan Kitab, Metodologi dan Sistematika Pembahasan Kitab, dan Isi Kitab. Uraian pembahasan kitab tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara utuh dari konsepsi etika politik al-Mawardi yang telah dirumuskannya,

keunikan dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran politik kontemporer dewasa ini.

Bab keempat berisi tentang Analisis Pemikiran Etika Politik Al-Mawardi yang meliputi; Etika dalam Perspektif al-Mawardi, Kaitan antara Etika Keagamaan dan Etika Politik, Perbedaan antara Politik Moral dan Politik Kekuasaan, dan Rumusan Etika Politik al-Mawardi.

Bab kelima adalah bagian penutup dari skripsi ini. Pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran-saran. Berdasarkan analisis data pada uraian bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan, yang merupakan jawaban terhadap pokok permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah dalam bab pendahuluan di atas. Sedangkan hal-hal yang belum bisa terjawab atau yang tidak ter-cover dalam penelitian ini, maka akan dimasukkan dalam saran-saran penelitian yang mungkin bisa berguna bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian panjang pada bab-bab sebelumnya tentang studi kritis atas pemikiran etika politik al-Mawardi, dapat disimpulkan dua point penting, yaitu:

1. Konsepsi pemikiran etika politik al-Mawardi ternyata banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran etika pada masa sebelumnya dan juga setting sosio-historis-politis pada masanya.

Tiga bidang pembahasan etika, di mana satu dengan yang lainnya saling terkait secara utuh. Etika keagamaan (*adab ad-Dīn*), yang merupakan landasan utama dari etika, akan melindungi etika keduniaan (*adab ad-Dunyā*) dari berbagai perilaku yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan negatif, sementara etika individual (*adab an-Nafs*) akan mengarahkan perilaku individual sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam etika keagamaan (*adab ad-Dīn*) dan etika keduniaan (*adab ad-Dunyā*).

2. Kontribusi terbesar dari pemikiran etika politik al-Mawardi adalah terletak pada rumusan tentang beberapa sifat utama yang harus dimiliki oleh para politisi pemerintahan, khususnya dalam dunia Islam. Relevansi pemikiran etika politik Al-Mawardi bagi perkembangan politik sekarang adalah pemikiran politik Islam dengan melibatkan secara langsung baik hasil karya maupun pemikiran al-Mawardi sebagai bahan rujukan oleh para pengkaji *fiqh siyāsah*.

B. Saran-saran

Ada dua saran penelitian yang dapat penulis paparkan di sini, yaitu:

1. Uraian mengenai pemikiran etika politik al-Mawardi dalam skripsi ini baru mengkaji salah satu pemikiran politik al-Mawardi yang tertuang dalam kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk meneliti dua karya monumental lainnya yaitu: *Qawānīn al-Wizāra'* dan *al-Ahkām al-Sultāniyyah wa al-Wilāyat al-Dīniyyah* dalam konsep etika politiknya, sehingga konsepsi etika politik al-Mawardi lebih mendalam dan jelas.
2. Apabila menemukan satu atau beberapa pendapat, peneliti hendaknya menelaah kembali latar belakang, sebab munculnya, dalil-dalil, dan situasi serta kondisi historis pendapat tersebut muncul. Hal ini dilakukan agar pemahaman peneliti lebih mendalam dan tidak keluar dari konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, 30 jilid, Semarang: Thoha Putra, 1989.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag RI, 1990.

....., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1990.

B. Kelompok Hadis

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar, *Fatkhul Albari*, 14 Juz, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.

Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 8 Juz, t.t.p.: Dar Al-Fikr, 1981.

Anas, Bin Malik, *Al-Muwatta'*, 2 Juz, Beirut: Dar: Al-Kutub Al-'Ilmiyah, t.t.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999.

At-Thirmidzi, *Jami' As-Sahih Wa Huwa Sunnah at-Thirmidzi*, Makkah: Al-Maktab At-Tijarobah, t.t.

Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, 4 Juz, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.

Majjah, Ibn, *Sunan Ibn Majjah*, 2 Juz, Semarang: Thoha Putra, t.t.

C. Kelompok Fiqh dan Usul Fiqh

Ahmad, Mumtaz, *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1993.

Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, cet. 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, Mutafa as-Saqa' (ed.), Beirut: Dar al-Fikr, 1955.

Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, M.S. Kailani (ed.), Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975.

- Anwar, Syamsul, "Al-Mawardi dan Teorinya tentang Khalifah", dalam *al-Jami'ah*, No. 35, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- Arnold, *The Caliphate*, England: Oxford University Press, 1924.
- El-Rayes, *al-Nazhariyyat al-Siyasiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, 1957.
- Gibb, H.A.R, "Al-Mawardi's Theory of the Caliphate" dalam *Studies on the Civilization of Islam*, Boston: Beacon Press, 1968.
- Hasyim, Syafiq, "Islam dan Politik: Sebuah Studi Keterkaitan (Telaah Awal Mengenai Pemikiran Mohammad Arkoun)" dalam Johan Hendrik Meuleman (peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme (Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun)*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Ibrahim Hasan, Hasan, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa ad-Dini wa at-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, cet. 7, juz. 3, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1965).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, cet. 2, Bandung: Mizan, 1997.
- Madjid, Nurcholish, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa adz-Dzauqiyyun aw an-Nadzar wa al-'Amal*, cet. 3, Beirut: Dar an-Nahdhah al-'Arabiyyah, 1992.
- Watt, W Montgomery, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, penterj. Hamid Fahmi Zarkasyi, Jakarta: Beunebi Cipta, 1987.
- D. Kelompok Buku-buku lain**
- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, penterj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

- Little, Donald P, "A New Look at al-Ahkam al-Sulthaniyya", dalam *The Muslim World*, No. 1, Vol. LXIV, 1974.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Universalisme Nilai-nilai Politik Islam Menuju Masyarakat Madani", dalam *Profetika*, Vol. 1 no. 2 Juli, Surakarta: Program Magister Studi Islam UMS, 1999.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sherwani, H.K, *Studies Internasional Muslim Political Thought and Administration*, Lahore, Pakistan: SH. Muhammad Ashraf, 1945.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, cet. 5, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suseno SJ, Franz Magnis, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, cet. 4, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Tempo*, No. 34, Tahun XVI, 1986, rubrik "Agama".
- Widyamartaya A., *Seni Menuangkan Gagasan*, cet. 6, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

TERJEMAHAN

NO	HLM	TERJEMAHAN BAB I
1.	16dan orang-orang yang memelihara amanat (yang diembannya) dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya. <i>(Q.S. al-Mukminun:8-11)</i>
2.	16	Setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. <i>(HR. al-Bukhari)</i>
3.	17	Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran. (Waktu itu) ada seorang sahabat yang bertanya, apa (indikasi) menyianiyakan amanah itu ya Rasul? Beliau menjawab: "Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. <i>(HR. al-Bukhari)</i>
4.	17	Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan. <i>(Q.S. al-Nahl:90)</i>
5.	17	Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kalian menetapkan dengan dalil. <i>(Q.S. al-Nisa':58)</i>
6.	18	Ada tujuh golongan yang besok akan dinaungi Allah SWT pada hari dimana tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya, Pertama , adalah imam (pemimpin) yang adil. Kedua , pemuda yang hidup (tumbuh) dalam peribadatan kepada Allah. Ketiga , orang yang hatinya selalu rindu masjid. Keempat , dua orang yang mencintai karena Allah, bertemu dan berpisah karena Allah. Kelima , orang yang diajak (untuk melakukan perbuatan mesum) oleh seorang perempuan terormat dan cantik, tetapi ia lalu berkata: "Saya takut kepada Allah." Keenan , orang yang bersedekah, kemudian menyembunyikannya, sehingga seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya dan, katujuh , orang yang berdzikir kepada Allah dalam kesunyian, lalu matanya mencaurkan air mata (karena menyesal dosa-daranya). <i>(HR. al-Bukhari)</i>

7.	18	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini. Mereka berkata mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertashbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak mengetahuinya. (Q.S. al-Baqarah:30)
8.	19	Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan rasulNya, dan ulil amri (pemimpin) dia antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan rasulNya (sunahNya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (Q.S. an-Nissa':59)
9.	19	Sesungguhnya "wali" (penolong) kalian hanyalah Allah dan rasulNya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka tunduk kepada Allah. (Q.S. Al Maidah:55)
10.	19	Setiap kalian adalah <i>ra'in</i> (penggembala, pemimpin) dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinan kalian (HR. al-Bukhari)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BIOGRAFI ULAMA'

A. Al-Baqilani

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibn at-Tayyib ibn Muhammad ibn Ja'far al-Qasim al-Baqilani (W. 403 H./1013 M.). Teori politiknya terdapat dalam bukunya yang berjudul *At-Tamhid fi ar-Radd 'ala al-Mulhidat wa al-Khawarij wa al-Mu'tazilat*.

B. Al-Baghdadi

Nama lengkapnya adalah Abu Mansur al-Qadir ibn Talur al-Baghdadi (W. 429 H./1037 M.). Formulasi doktrin politiknya disisipkan dalam karyanya yang berjudul *Usul ad-Din*.

C. Al-Juwaini

Nama lengkapnya adalah Abd al-Malik ibn Abdullah ibn Yusuf al-Juwaini (419 H./1028 M. – 478 H./1087 M.). Ia terkenal dengan nama Imam al-Haramain al-Juwaini. Pembahasannya tentang imamah atau siyasah disisipkan dalam karya teologinya yakni kitab *Al-Irsyad* dan *Lam'u al-Adillat fi Qawa'id al-Aqa'id as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

D. Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (450 H./1058 M – 505 H./1111 M.). Teori politiknya terdapat dalam bukunya yang berjudul *Ihya 'Ulum ad-Din*, *al-Iqtisyad wa al-I'tiqad*, dan *At-Tibr al-Mashbuk fi Nasihat al-Mulk*.

E. Ibn Abi Rabi'

Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Rabi'. Ia hidup pada masa pemerintahan Khalifah al-Mu'tashim (833-843 M.), Dinasti Abbasiyah. Pemikiran politiknya tertuang dalam bukunya *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik*.

F. Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd ar-Rahman ibn Khaldun (732 H./1332 M. – 808 H./1406 M.). Pemikiran politiknya terdapat dalam karyanya yang terkenal *Muqaddimat*.

G. Ibn Taimiyah

Nama lengkapnya adalah Taqiyuddin Abu al-Abbas ibn Taimiyah (661 H./1262 M. – 728 H./1328 M.). Gagasan politiknya terdapat dalam karyanya *As-Siyasah asy-Syar'iyah*, dan *Minhaj as-Sunnah*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Maria Ulfah
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang / 27 Mei 1979
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman 274 Rt/Rw 47/05
Randudongkal – Pemalang – Jawa Tengah

Nama Orang Tua :

- Ayah : Achmad HS
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Ibu : Hindun
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Jl. Jenderal Sudirman 274 Rt/Rw 47/05
Randudongkal – Pemalang – Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

- SDN I Randudongkal Pemalang, lulus tahun 1990.
- SMPN I Randudongkal Pemalang, lulus tahun 1993.
- MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, lulus tahun 1997.
- Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah, tahun 1998.